



## PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP KESIAPAN BELAJAR MAHASISWA

### *THE INFLUENCE OF THE LEARNING ENVIRONMENT AND PEER INTERACTION ON STUDENT LEARNING READINESS*

Clarissa Almira Salsabila Majid<sup>1</sup>, RR Ponco Dewi Karyaningsih<sup>2</sup>, Rd Tuty Sariwulan<sup>3</sup>

Universitas Negeri Jakarta

Email: clarissaalmira14@gmail.com

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Belajar (X1) dan Interaksi Teman Sebaya (X2) Terhadap Kesiapan Belajar (Y) pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2018. Penelitian ini dilakukan selama 10 bulan terhitung mulai bulan Januari – Oktober 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah 441 mahasiswa. Teknik sample menggunakan *simple random sampling*, yang berjumlah 195 siswa diperoleh dari hasil perhitungan rumus slovin diatas dengan taraf kesalahan 5%. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan memanfaatkan google form. Berdasarkan hasil uji analisis koefisien determinan, diketahui bahwa R square pada *model summary* sebesar 0,530. Disimpulkan bahwa sebesar 53% variabel kesiapan belajar dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan belajar dan interaksi teman sebaya, sedangkan sisanya sebesar 47% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** *Lingkungan belajar, Interaksi Teman Sebaya, Kesiapan belajar.*

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of the Learning Environment (X1) and Peer Interaction (X2) on Learning Readiness (Y) in undergraduate students of the Faculty of Economics, University of Negeri Jakarta 2018. This research was conducted for 10 months starting from January to October 2022. The research method used is the survey method. The reachable population in this study was 441 students. The sample technique used simple random sampling, which amounted to 195 students obtained from the results of the calculation of the Slovin formula above with an error rate of 5%. Collecting data using a questionnaire by utilizing the google form. Based on the test results of the determinant coefficient analysis, it is known that the R square in the summary model is 0.530. It was concluded that 53% of the learning readiness variables could be explained by the variables of the learning environment and peer interaction, while the remaining 47% was influenced by other variables not examined.*

**Keywords:** *Learning Readiness, Learning Environment, Peer Interaction.*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap individu dan kelompok, pendidikan tidak mengenal waktu. Pendidikan secara luas memiliki arti sebuah proses suatu kehidupan yang didalamnya kita bisa mengembangkan dan melangsungkan kehidupan. Seseorang yang memiliki pendidikan akan menentukan targetnya untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan seorang mahasiswa dalam dunia pendidikan, tentunya dapat ditentukan oleh banyak faktor salah

satunya adalah memiliki kesiapan belajar. Mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh dosen, untuk dapat mencapai tujuan belajar serta memperoleh hasil yang baik.

Kemampuan belajar tentunya dibutuhkan kesiapan diri untuk menghadapi suatu keberhasilan dalam proses belajar. Seseorang baru bisa dikatakan belajar akan sesuatu hal apabila didalam dirinya sudah terdapat kesiapan untuk mempelajari sesuatu.



Karena tanpa adanya kesiapan dalam diri seseorang baik seorang dosen maupun mahasiswa tentunya tidak akan bisa mencapai tujuan proses pembelajaran. Kesiapan belajar juga memiliki kesediaan bagi mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu sebelum belajar di kampus dilaksanakan kesiapan ini tentunya mencakup suatu kemampuan penetapan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu rangkaian atau gerakan mencakup jasmani dan rohani.

Kesiapan belajar ini adalah peran penting dalam terjadinya suatu proses belajar karena dengan adanya kesiapan belajar maka mahasiswa akan mempersiapkan diri dengan matang. Kesiapan belajar tidak hanya tentang seberapa sering mahasiswa datang ke kampus tetapi juga memperhatikan kondisi fisik, kondisi mental dan kondisi emosional mereka. Dengan adanya kesiapan dalam belajar maka seorang mahasiswa akan merasa termotivasi dalam mengoptimalkan proses belajarnya. berpengaruh positif terhadap unsur-unsur motivasi seperti arahan, usaha dan ketekunan dalam belajar (Zuo et al., 2022).

Pada akhir tahun 2019 virus covid-19 ini muncul pertama kali di Indonesia tepatnya yaitu pada awal bulan Maret 2020 yang menyebabkan perubahan drastis untuk masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pemerintah akhirnya memutuskan kebijakan untuk masyarakat Indonesia beraktivitas dari rumah agar menghindari diri dari kerumunan. Dengan ini diharapkan untuk dapat mencegah serta mengurangi virus tersebut. Demi menjaga jarak sosial pemerintah menutup tempat dan sarana yang menjadi aktivitas sehari-hari seperti sekolah, universitas, mall, pasar, dan sebagainya. Hal ini tentu membuat aktivitas sosial menjadi semakin berkurang dan hanya dilakukan di rumah saja (Nikodemas, 2020)

Ketika masalah ketidaksiapan mahasiswa dalam belajar ini dapat dikhawatirkan akan terus berdampak negatif bagi mahasiswa karena tidak adanya persiapan dalam melaksanakan pembelajaran. Contohnya adalah bagi mahasiswa akhir yang sedang melaksanakan skripsi atau penelitian akhir, apabila mahasiswa tersebut tidak memiliki kesiapan dalam membuat skripsi maka mereka akan tidak lulus tepat waktu. Selain itu penyebab lainnya adalah lingkup pertemanan yang dapat mempengaruhi proses skripsi seorang mahasiswa, berada di lingkungan yang produktif dan positif diharapkan dapat menularkan kesiapan belajar bagi diri sendiri.

**JAKARTA, detikedu-** Profesor Pendidikan Tinggi di Seton Hall, Robert Kelchen juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung lebih menghabiskan waktu untuk bekerja dan lebih sulit untuk lulus pada waktunya, mahasiswa yang khawatir dengan utang terkadang bekerja lebih banyak dan kemudian mengurangi Satuan Kredit Semester (SKS) sehingga mereka tidak memiliki kesiapan belajar di kampus lebih memilih untuk bekerja, dilansir dari *New York Times*. Menurut data dari Pusat Pendidikan dan Tenaga Kerja di Universitas Georgetown, mahasiswa dengan beban kerja lebih dari 25 jam diyakini dapat menghalangi kelulusan mereka sehingga tidak adanya kesiapan belajar yang tinggi di kampus mereka. (Indina Harbani, 2022)

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Mularsih & Karwono (2017) Kesiapan belajar atau biasa dikenal dengan istilah readiness adalah suatu kondisi bagi seorang individu yang memungkinkan setiap individu tersebut untuk belajar. Kesiapan belajar tidak terjadi begitu saja didalam proses



belajar mengajar, hal tersebut juga diperkuat oleh Sanjaya (2018) menyatakan bahwa kesiapan belajar merupakan sikap untuk mendapatkan informasi pembelajaran yang diberikan, karena menerima terlebih dahulu harus menempatkan mereka dengan kondisi yang baik secara psikis maupun fisik untuk menerima masukan dalam pembelajaran. Menurut Darsono (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar antara lain adalah kondisi fisik yang kurang kondusif, dengan kata lain apabila seseorang sedang sakit tentunya akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang akan mengganggu proses belajar mengajar, faktor selanjutnya adalah kondisi psikologis yang kurang kondusif, seperti perasaan tertekan dan gelisah, dalam kondisi ini sangat tidak menguntungkan dalam proses kelancaran belajar mengajar.

Lingkungan merupakan bagian penting bagi kehidupan mahasiswa. Lingkungan adalah sebuah tempat dimana suatu individu melakukan interaksi. Lingkungan merupakan tempat yang secara langsung memengaruhi setiap sikap, kepribadian mahasiswa, perilaku, dan tindakan. Menurut Munib (2016) lingkungan belajar merupakan suatu ruang dimana semua makhluk hidup, keadaan, daya dan semua benda termasuk perilaku dan manusianya yang tentunya membawa pengaruh kesejahteraan dan kelangsungan kehidupan antar makhluk hidup dan makhluk lainnya. Lingkungan juga dapat berpengaruh pada segala aspek, seperti aspek pendidikan dan kehidupan. Di era globalisasi lingkungan disebut juga dengan lingkungan belajar. Seperti menurut Janawi (2013) lingkungan belajar ialah hal yang meliputi mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar. Faktor-faktor lingkungan belajar ini berasal dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik disini meliputi sesuatu disekitar individu seperti cuaca dan alam.

Interaksi teman sebaya merupakan salah satu faktor dari luar pada setiap proses belajar mengajar mahasiswa, dimana interaksi teman sebaya ini memiliki peran yang penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, hubungan antara peserta didik dengan teman sebayanya mempengaruhi kesiapan belajar mahasiswa sehingga mahasiswa merasa nyaman dan merasakan pembelajaran yang efektif dan mudah dicerna ketika teman sebaya melakukan tutor pembelajaran dari pada tenaga pendidik. Peran teman sebaya memiliki nilai lebih untuk mendapatkan fasilitas belajar yang memadai. Menurut E. Slavin (2011) menyatakan bahwa semua interaksi yang dilakukan oleh teman sebaya adalah interaksi bersama orang yang memiliki kesamaan dalam pemikiran, hobi, umur, dan status sosial yang sama. Didalam sebuah interaksi maka mereka dapat mempertimbangkan untuk bergabung bersama kedalam misi dan hal-hal yang memiliki kesamaan.

### **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian sistematis dengan fenomena dan bagian-bagian yang ada hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif ini menggunakan teori, hipotesis dan model matematis dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian kuantitatif sendiri membutuhkan pertanyaan yang perlu dijawab untuk mendapatkan pencapaian tujuan dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dari masing-masing jurusan yang ada, adapun jumlah populasinya yaitu



441 mahasiswa. Untuk pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 195 mahasiswa, yang telah diperoleh dari hasil perhitungan rumus slovin diatas dengan taraf kesalahan 5%. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan memanfaatkan *google form* yang disebar kepada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Setiap variabel diukur dengan indikator dari masing-masing variabel dan butir pernyataan instrumen diisi dengan menggunakan model skala likert. Skala likert yaitu skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang terhadap pernyataan.

Skala *Likert* merupakan skala penelitian untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang terhadap pernyataan. Pernyataan tersebut terdiri atas indikator. Kemudian indikator tersebut dijadikan acuan untuk menyusun pernyataan atau pertanyaan. Adapun kategori skala *likert* yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Dalam pemilihan indikator, peneliti mengadopsi indikator yang digunakan dalam penelitian ini dari penelitian terdahulu. Kesiapan belajar dapat diukur atau dicirikan dengan beberapa indikator untuk di antaranya yaitu kondisi fisik, kondisi emosional, kondisi mental, dan kondisi motivasi. Sedangkan variabel lingkungan belajar dapat dicirikan dengan beberapa indikator diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan variabel interaksi teman sebaya dapat diukur atau dicirikan dengan beberapa indikator diantaranya adalah kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian/ akomodasi, asimilasi/ perpaduan. Untuk pengisian angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert

dengan skala penilaian 1 sampai dengan 4 dengan skor nilai sebagai berikut:

Tabel 1 Skala Penilaian

<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, adapun profil responden berdasarkan program studi responden. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa program studi Pendidikan administrasi perkantoran sebesar 36%, pendidikan bisnis 18%, pendidikan ekonomi 14%, manajemen 13%, akuntansi 11% dan yang paling rendah adalah pendidikan akuntansi sebesar 8%. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa kuesioner disominaskan oleh mahasiswa perempuan. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa kebanyakan berasal dari program studi pendidikan administrasi perkantoran.

### Analisis deskriptif

Hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut dalam indikator variabel kesiapan belajar yang merupakan variabel Y, 1. Pada variabel kesiapan belajar (Y) terlihat bahwa indikator tertinggi dengan nilai sebesar 34,57% yaitu indikator kondisi fisik dengan pernyataan skor tertinggi 837 mahasiswa yaitu saya selalu sarapan pagi sebelum perkuliahan dimulai. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa selalu



sarapan sebelum memulai proses belajar mengajar berlangsung. Mahasiswa memiliki kesiapan dan rasa bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan mahasiswa juga memprioritaskan kesehatannya untuk belajar dengan maksimal.

Pada variabel lingkungan belajar (X1) terlihat bahwa indikator yang memiliki nilai tertinggi yaitu lingkungan sekolah dengan nilai sebesar 36,06% dengan instrumen “ketika saya kesulitan, saya mendapatkan bantuan dari teman sekelas” hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa saling membantu satu sama lain dalam proses belajar, dalam membantu satu sama lain mereka saling berdiskusi terkait beberapa masalah pembelajaran sehingga mereka bersama-sama untuk menggapai nilai dengan target.

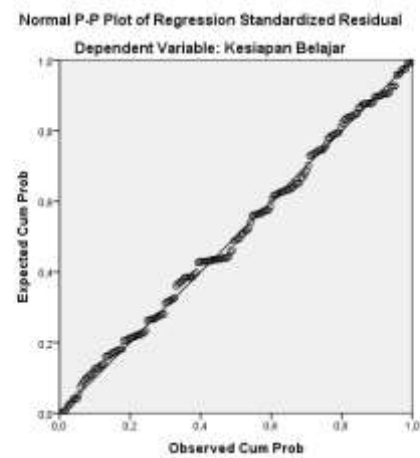
Pada variabel interaksi teman sebaya (X2) diketahui bahwa indikator tertinggi yaitu indikator persaingan sebesar 28,63% dengan instrumen “Saya dan teman berlomba untuk mendapatkan nilai tertinggi” Mahasiswa saling berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang maksimal sesuai dengan target yang ingin mereka capai sehingga mereka dan teman sebaya ingin berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik didalam kelas.

## Uji Prasyarat Analisis

### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data pada sebuah variabel yang telah dikumpulkan berdistribusi menjadi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas juga dapat dilihat melalui *Normal Probability Plot*. Dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik menyebar dan tidak menjauhi arah garis diagonal. Berikut ini merupakan

output berupa lot uji normalitas menggunakan SPSS 23.0



Gambar 1 grafik normal probability plot

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa penyebaran data dalam penelitian ini berada disekitar garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal.

### Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikansi. Uji linearitas dapat dilihat dari hasil output *Test of Linearity* ada output tabel ANOVA dengan taraf signifikansi 0,05. Variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila signifikansi <0,05, sedangkan apabila dilihat dari *Deviation from Linearity* apabila signifikansinya >0,05 maka variabel yang dikatakan mempunyai hubungan linear berikut ini merupakan hasil perhitungan uji linearitas menggunakan SPSS 23.0:

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui keadaan dimana antara dua variabel bebas pada model regresi terjadi



hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna biasanya model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Nilai yang digunakan untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas

adalah apabila nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji multikolinearitas menggunakan SPSS 23.0.

Tabel 2 hasil uji linearitas X1 terhadap Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Belajar * Lingkungan Belajar	Between Groups	(Combined)	1871,884	35	53,482	1,681	,017
		Linearity	564,198	1	564,198	17,735	,000
		Deviation from Linearity	1307,686	34	38,461	1,209	,218
	Within Groups		5058,187	159	31,812		
Total			6930,072	194			

Tabel 3 hasil uji linearitas X2 terhadap Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Belajar * Interaksi Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	1695,987	28	60,571	1,921	,006
		Linearity	1061,633	1	1061,633	33,670	,000
		Deviation from Linearity	634,355	27	23,495	,745	,814
	Within Groups		5234,085	166	31,531		
Total			6930,072	194			

Pada tabel dibawah dapat diketahui nilai tolerance sebesar 0,973 yaitu lebih besar dari 0,1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,028 yaitu kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak memiliki gejala multikolinearitas dan telah memenuhi uji

asumsi klasik multikolinearitas. Adapun dari hasil uji heterokedastisitas di bawah dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara tidak beraturan dan tidak membentuk pola beraturan seperti bergelombang, menyebar kemudian menyempit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4 hasil uji multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,036	3,597		8,351	,000		
	Lingkungan Belajar	,213	,061	,227	3,482	,001	,973	1,028
	Interaksi Teman Sebaya	,335	,062	,354	5,425	,000	,973	1,028

a. Dependent Variable: Kesiapan Belajar

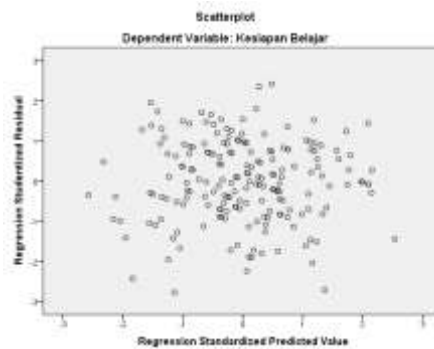


**Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas dilakukan guna mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot*. Jika terdapat pola tertentu dan

titik-titik tidak menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Gambar 2 hasil uji heterokedastisitas scatterplot



**Uji persamaan regresi berganda**

Uji regresi berganda dilakukan guna mengeahu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Melalui uji regresi berganda ini dilakukan untuk melihat nilai didapat oleh variabel terikat jika nilai variabe bebas dinaikkan ataupun diturunkan. Berikut adalah hasil perhitungan uji regresi berganda menggunakan SPSS 23:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 30.036 + 0,213X_1 + 0,335X_2$$

Berdasarkan nilai konstanta sebesar 30.036 artinya jika nilai kesiapan belajar (Y) adalah sebesar 30.036, nilai dari lingkungan belajar (X1) sebesar 0,213 dan nilai interaksi teman sebaya (X2) sebesar 0,335 dapat dijelaskan bahwa persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut: Jika dilihat dalam persamaan regresi diatas, variabel lingkungan belajar (X1) memiliki nilai koefisien lebh rendah yaitu 0, 213 dibandingkan dengan variabel interaksi teman sebaya (X2) 0,335. Hal ini berarti interaksi teman sebaya (X2) mahasiswa memiliki kontribusi yang lebih besar pada kesiapan belajar (Y)

Tabel 5. Hasil Uji Persamaan Regresi Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	30,036	3,597		8,351	,000		
	Lingkungan Belajar	,213	,061	,227	3,482	,001	,973	1,028



Interaksi Teman Sebaya	,335	,062	,354	5,425	,000	,973	1,028
------------------------	------	------	------	-------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Kesiapan Belajar

**Uji Hipotesis**

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai  $t_{hitung}$  pada output tabel

**Uji t**

coefficients. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat hubungan secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut merupakan output hasil uji t menggunakan SPSS 23:

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	30,036	3,597		8,351	,000	
	Lingkungan Belajar	,213	,061	,227	3,482	,001	
	Interaksi Teman Sebaya	,335	,062	,354	5,425	,000	

a. Dependent Variable: Kesiapan Belajar

Berdasarkan tabel uji t diperoleh  $t_{hitung}$  untuk lingkungan belajar (X1) 3,482. Berdasarkan output diperoleh  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada tingkat signifikansi 0,05,  $df = n - k - 1$  (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas) atau  $195 - 2 - 1 = 192$ , maka didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,97240. Dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lingkungan belajar yang berarti hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan belajar.

Berdasarkan tabel diatas,  $t_{hitung}$  dari variabel interaksi teman sebaya (X2) sebesar 5,425. Berdasarkan output diperoleh  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada tingkat signifikansi 0,05,  $df = n - k - 1$  (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas) atau  $195 - 2 - 1 = 192$ , maka didapatkan  $t_{tabel}$  1,97240. Dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung}$  dari interaksi teman sebaya  $5,425 > 1,97240$  yang berarti hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa

interaksi teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan belajar.

**Uji F**

Uji F atau uji koefisien regresi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Kriteria pengujian hipotesis dalam penggunaan statistik F adalah ketika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel bebas berpengaruh secara simultan dengan variabel terikat berikut ini merupakan output uji F menggunakan SPSS 23:



Tabel 7 Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1410,234	2	705,117	24,527	,000 <sup>b</sup>
	Residual	5519,838	192	28,749		
	Total	6930,072	194			

a. Dependent Variable: Kesiapan Belajar

b. Predictors: (Constant), Interaksi Teman Sebaya, Lingkungan Belajar

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 24,527. Nilai  $F_{tabel}$  dapat dicari pada tabel statistik pada taraf signifikansi 0,05 df 1 (jumlah variabel - 1) atau  $3-1 = 2$ , dan  $df\ 2 = n-k-1$  (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas) atau  $195-2-1 = 192$ . Didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,04 Berdasarkan data diatas didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 24,527 yang disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan belajar (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) dengan kesiapan belajar (Y). Hal tersebut didasarkan pada nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $24,527 > 3,04$ .

### Uji analisis koefisien determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. , dapat diketahui bahwa nilai R square ( $R^2$ ) atau pengaruh antara Lingkungan Belajar (X1) dan Interaksi Teman Sebaya (X2) dengan Kesiapan Belajar (Y) sebesar 0,530. Karena nilai tersebut terletak pada rentang 0,400 – 0,599 maka keeratan hubungan antara Lingkungan Belajar (X1) dan Interaksi Teman Sebaya (X2) dengan kesiapan Belajar (Y) terjadi hubungan yang cukup kuat. Sedangkan besarnya presentase sumbangan variabel lingkungan belajar (X1) dan Interaksi Teman Sebaya (X2) untuk menjelaskan variabel Kesiapan Belajar (Y) secara simultan atau bersama-sama adalah sebesar 53% sedangkan sisanya sebesar 47% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 8 Hasil Uji R Square

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,728 <sup>a</sup>	,530	,526	4,896

a. Predictors: (Constant), X2, X1

### SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah dilakukan peneliti, lingkungan belajar (X1), mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan belajar (Y). Artinya adalah semakin meningkatnya lingkungan belajar terhadap mahasiswa maka akan semakin

tinggi juga tingkat kesiapan belajar mahasiswa hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman dan masyarakat akan mampu meningkatkan kesiapan belajar mereka.



Interaksi Teman Sebaya (X2) mempunyai pengaruh positif terhadap Kesiapan Belajar (Y) ini berarti jika mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi UNJ 2018 memiliki interaksi teman sebaya yang baik maka kesiapan belajar mahasiswa akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan menjalin kerjasama yang baik juga serta dapat meningkatkan kesiapan belajar mahasiswa

Lingkungan belajar (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) berpengaruh secara positif terhadap kesiapan belajar (Y) mahasiswa. Artinya bahwa semakin baik lingkungan belajar dan interaksi teman sebaya maka semakin tinggi juga kesiapan belajar mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, A., Ismail, W., & Nurdin, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Arpizal, & Syuhada, S. (2019). Analisis Interaksi Teman Sebaya Dan Pengetahuan Kewirrusahaan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Berwirausaha Alumni Mahasiswa Pendidikan EKONOMI FKIP UNIVERSITAS JAMBI. 5.
- Citra Wijayanti, D., & Rozi, F. (2017). *Economic Education Analysis Journal* Pengaruh Lingkungan Belajar Interaksi Teman Sebaya Dan Iklim Kelas Terhadap Kesiapan Belajar Siswa  
Info Artikel.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Dangol, R., & Shrestha, M. (2019). Learning readiness and educational achievement among school students. *The International Journal of Indian Psychology*, 467–476.
- Darsono. (2011). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. Effendi.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Djuhaemi, N. (2014). Hubungan Kesiapan Belajar, Motivasi dan Dukungan Keluarga Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tingkat III Prodi DIII Kebidanan Stikes Medika Cikarang 2013/2014. *Ilmiah Kebidanan STIKes*.
- Dwi L, E., Muhsin, & Rozi, F. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Disiplin Belajarm Kompetensi Sosial Guru, dan Kesiapan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*2.
- Fitriani, & Karim, A. (2017). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Dan Relasi Siswa Dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa DI SMPN 4 Rumbio JAYA. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 5 No. 1.
- Hamalik. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hardiyanti Mahmud, Y. (2016). Pengaruh Lingkungan Dan Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Gugus Se-kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.
- Herawati, T. (2018). Pengaruh Inteaksi Teman Sebaya Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII SMK



- Negeri 10 Merangin. FKIP Universitas Jambi, 6.
- Hsb, A. A. (2018). Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah. *JURNAL TARBIYAH*, 25(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.365>
- Husna, H., Sultani, & Aminah. (2021). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 13 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7 No. 2.
- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Ombak.
- Jayadi, U. (2021). Penerapan metode pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar dalam menemukan kalimat utama pada siswa kelas IV SDN 22 Mataram tahun pelajaran 2020/2021. *Berajah Journal*, 1(1), 21-42.
- Muhibbn, S. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Mularsih, & Karwono. (2017). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Rajawali Pers.
- Munzir, N. dan. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6, 247–254.
- Nensi, M., Aminuyati, & Khosmas, F. . (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik DI SMP Negeri 19 Pontianak.
- Palapa, A., Arifim, M. Z., & Hartoyo. (2020). Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Motivasi Belajar Terhadap Kesiapan Belajar. *Dinamika Bahari*.
- Pangestu, D. P., 81, R. |, Putri, D., & Rohinah, P. (2018). Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran AUD. *Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2).
- Prama Syafitri, B., & Joko Suprayitno, I. (2019). Pengaruh Lingkungan Pertemanan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Seminar Nasional Edusainstek*.
- Pratiwi, I., Amaliyah, A., & Rini, C. P. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Di Kelas IV Mi Al-kamil Kota Tangerang. *Berajah Journal*, 2(1), 1-5.
- Prawira Kusuma, Y., & Muhsin. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Lingkungan

